

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno, 2010). Ada juga studi lain yang mengatakan bahwa, bimbingan kelompok dipahami sebagai upaya suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok, dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi serta mengarah diskusi agar setiap anggota kelompok dapat menjadi lebih sosial dan memperoleh bantuan dalam mencapai tujuan bersama. Bimbingan kelompok juga diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi maupun aktivitas kelompok, yang membahas masalah-masalah terkait pendidikan, pekerjaan, pribadi maupun sosial (Hartanti, 2022).

Layanan bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu proses yang mendukung pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena dalam program-program tersebut aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial, menjadi fokus perhatian. Salah satu kegiatan pembinaan yang dapat dilaksanakan sebagai komponen

layanan bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan kelompok (Jannah et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan terhadap siswa yang dilakukan oleh konselor dan konseli melalui kegiatan kelompok, untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2010), yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya pada kemampuan berkomunikasi anggota kelompok. Seiring menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghampiri perasaan dapat diungkapkannya.

2) Tujuan Khusus

Dalam bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu, melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik ini dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun

non verbal ditingkatkan. Dengan diadakannya, bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok dapat memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka. Kebutuhan bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai atau kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

Laia et al., (2022) menyatakan tujuan dari bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Meningkatnya kemampuan sosialisasi pada siswa, terutama kemampuan komunikasi antar anggota kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok masalah-masalah siswa dapat diungkapkan melalui dinamika kelompok, dengan cara berbagai tanggapan dan masukan baru yang bertujuan untuk mengentaskan konseli dari masalahnya melalui dinamika kelompok.

2) Tujuan Khusus

Dengan melalui dinamika kelompok yang efektif, pembahasan topik-topik tertentu yang akan mendorong pengembangan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan sikap dalam mewujudkan suatu tingkah laku yang lebih efektif dan akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun secara nonverbal.

Sedangkan Wibowo et al., (2019) mengemukakan tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah umum yang sedang dihadapi secara mandiri, melatih kemampuan bersosialisasi, serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan baik, mengemukakan pendapat secara mandiri dan tidak hanya mengikuti pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan tujuan dari bimbingan kelompok adalah membantu siswa memecahkan masalah-masalah umum, dengan menggunakan dinamika kelompok.

c. Komponen Bimbingan Kelompok

Ada 3 komponen penting dalam bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1) Suasana Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dipandang sebagai salah satu, bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah. Layanan ini merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli kepada sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, hubungan psikologis antara anggota kelompok terjalin dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.

2) Anggota Kelompok

Keanggotaan dipandang sebagai salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok, karena tanpa anggota keberadaan kelompok tidak dapat terwujud. Kegiatan atau kehidupan kelompok, sebagian besar didasarkan pada peran yang dijalankan oleh para anggotanya. Namun demikian, peran kelompok tidak akan terealisasi tanpa adanya keikutsertaan aktif dari para anggota. Bahkan dalam batas-batas tertentu, kegiatan kelompok dapat dilakukan meskipun kehadiran pemimpin kelompok terbatas. Secara ringkas, anggota kelompok dianggap sangat menentukan, karena anggota kelompok merupakan badan dan jiwa keberlangsungan kelompok tersebut.

3) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok dipahami sebagai individu yang diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif, sehingga para anggota kelompok dapat dibimbing untuk belajar mengatasi permasalahan yang mereka hadapi secara mandiri (Prayitno, 2010).

d. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Prayitno & Amti (2004) berpendapat ada beberapa aspek-aspek dalam bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan ini agar seluruh anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.

2) Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini menghendaki kepada para anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan kelompok dalam mengikuti bimbingan kelompok.

3) Asas Kekinian

Asas kekinian yaitu, pengangkatan topik atau pembahasan yang akan dibahas yang bersifat informasi terbaru.

4) Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan yaitu, dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini tata krama dan tata cara berkomunikasi yang baik, serta masih dalam batas norma berlaku yang berlaku.

e. Tahapan-Tahapan Bimbingan Kelompok

Tahapan-tahapan bimbingan kelompok ada 4, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Tahap awal atau tahap permulaan sebagai tahap persiapan dalam rangka pembentukan kelompok, tahap ini merupakan tahap pengenalan, pemberian hubungan baik. Tahap perlibatan diri atau tahap agar anggota memahami maksud dari bimbingan kelompok.

Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, membina hubungan baik, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok. Fungsi dan tugas utama dalam

pemimpin selama tahap ini adalah mengajarkan bagaimana cara untuk berpartisipasi dengan aktif, sehingga dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan kelompok yang produktif.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahapan pembentukan ketahap kegiatan disebut tahap transisi, karena merupakan satu transisi antara awal bimbingan kelompok dengan kegiatan bimbingan kelompok yang sesungguhnya. Pada tahap ini menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pimpinan kelompok, dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas dan bebas. Setelah jelas dengan kegiatan apa yang dilakukan, maka tidak akan muncul keraguan atau belum siap pada anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat-manfaat yang akan diperoleh setiap anggota kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari sebuah kelompok. Namun kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung dengan lancar.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahapan terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan suatu tahapan penutup dari seluruh rangkaian pertemuan kegiatan, dalam

bimbingan kelompok dengan tujuan yang telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut.

Oleh karena itu, pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Pada tahap ini pemimpin kelompok menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengesankan, sehingga semua para anggota kelompok memperoleh manfaat yang besar dalam mengikuti kegiatan tersebut serta adanya keinginan untuk mengadakan kegiatan tersebut lagi (Prayitno, 2010).

2. Teknik Sosiodrama

a. Pengertian Teknik Sosiodrama

Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk dalam konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial (Winkel, 2004).

Sosiodrama dipandang sebagai suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendramakan atau memerankan perilaku, dalam konteks hubungan sosial. Melalui metode ini, penghayatan terhadap materi pembelajaran dapat diberikan secara lebih mendalam kepada siswa (Nur'aida, 2020).

Kurniawan & Suminar (2018) menyatakan sosiodrama adalah salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan cara memainkan peran untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial. Sebagaimana teknik-teknik lainnya, pelaksanaan sosiodrama juga

diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sosiodrama adalah suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk mendramatisasikan cara tingkah laku yang di perankan dalam suatu hubungan sosial.

b. Tujuan Sosiodrama

Winkel (2004) berpendapat tujuan dari sosiodrama adalah para pemeran maupun penyaksi dibantu, untuk menyadari berbagai aspek dalam pergaulan sosial serta dituntun, dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan wajar. Oleh karena itu, sosiodrama dipandang sebagai suatu kegiatan yang sangat sesuai untuk digunakan dalam membantu individu meningkatkan perkembangan siswa.

Tujuan teknik sosiodrama menurut Rahman et al., (2020), yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya dengan secara lisan dengan berani dan percaya diri.
- 2) Menumbuhkan kerjasama antar peserta didik.
- 3) Dapat menampilkan keberaniannya dalam memerankan tokohnya di dalam kegiatan sosiodrama.
- 4) Melatih peserta didik bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan baik

Sedangkan Sukardi (2008) mengungkapkan tujuan dari pelaksanaan sosiodrama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggambarkan atau melukiskan bagaimana seseorang dalam menghadapi suatu situasi tertentu serta bagaimana mereka dalam memecahkan masalah sosial tersebut.
- 2) Menumbuhkan atau mengembangkan serta memperkaya sikap rasional dan kritis terhadap sikap yang harus atau tidak diambil dalam suatu situasi tertentu.
- 3) Menambahkan serta memperkaya pengalaman siswa untuk menghayati sesuatu yang dipikirkan, dirasakan maupun yang diinginkan dalam situasi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan sosiodrama adalah kegiatan yang membantu individu dalam sosialnya untuk mengidentifikasi masalah serta memahami lalu mencari jalan keluar dalam memecahkan masalahnya.

c. Langkah-Langkah dan Petunjuk Sosiodrama

Winkel (2004) mengungkapkan agar dapat menggunakan teknik ini, beberapa orang mengisi dalam peranan tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan. Para pembawa peran ini membawakan adegan itu sesuai dengan peranan (*role*) yang telah ditentukan bagi masing-masing peran, adegan itu dibawakan dan dimainkan di hadapan sejumlah para penonton

yang menyaksikan adegan itu dan melibatkan diri dengan mendiskusikan jalan cerita setelah sandiwara selesai dimainkannya.

Adapun langkah-langkah sosiodrama menurut Winkel (2004), yaitu sebagai berikut:

- 1) Persoalan yang menyangkut pergaulan dengan orang lain diketengahkan dan diuraikan situasi pergaulan yang akan dikaji. Dalam situasi itu harus cocok untuk disandiwarkan, mudah dipahami dan cukup biasa bagi siswa karena telah mengalaminya sendiri. Namun siswa, perlu diingatkan bahwa pembawa adegan bukan tontonan yang menjadi bahan tertawaan.
- 2) Ditentukan para pemeran yang akan maju untuk membawakan adegan sesuai dengan situasi pergaulan yang telah digariskan, dalam penentuan ini didasarkan pada kerelaan beberapa siswa yang telah menyatakan akan kesediannya untuk maju dan memegang peranan tertentu. Tidak boleh ada unsur terpaksa dalam hal penentuan para partisipan.
- 3) Para pemeran membawakan adegan secara spontan dan improvisasi, tanpa persiapan lain daripada mengetahui apa dan siapa yang harus mereka perankan. Adegan dimainkan seolah-olah benar terjadi sekarang menurut situasi pergaulan yang telah digariskan. Permainan tidak boleh berjalan terlalu lama dan hanya berlangsung cukup lama untuk mengetengahkan situasi serta cara pemecahannya. Namun, dalam permainan harus segera dihentikan kalau konselor menyadari bahwa salah seorang peran mengungkapkan masalahnya sendiri atau

telah menggambarkan situasi dalam keluarganya sendiri. Dengan kata lain, dalam penyandiwara sudah bukan sebuah permainan melainkan ungkapan yang ketegangan pribadi dihadapan orang lain.

- 4) Setelah dramatisasi selesai, para pemeran melaporkan apa saja yang mereka rasakan selama berperan dan apa alasannya mereka mengusulkan cara pemecahan dalam situasi problematis, seperti yang telah disandiwarkan atau apa alasannya sehingga mereka tidak berhasil menyelesaikan serta memuaskannya.
- 5) Para penyaksi mendiskusikan jalannya para pemain tadi dan efektivitas dari cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi.
- 6) Bila dianggap perlunya, adegan yang sama diulang kembali dengan cara mengambil pelaku-pelaku yang lainnya.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Tu'u (2004) merumuskan bahwa disiplin dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk menaati dan mengikuti peraturan, nilai serta hukum berlaku yang didorong oleh adanya kesadaran diri bahwa ketaatan tersebut bermanfaat bagi kebaikan dan keberhasilan individu itu sendiri. Adapun studi lain mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu kesadaran diri dipahami sebagai dorongan yang muncul dari batin terdalam, untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, serta hukum yang telah diberlakukan dalam suatu lingkungan tertentu (Tarigan, 2018).

Sedangkan Putra et al., (2020) berpendapat kedisiplinan merupakan perilaku yang dipandang sebagai hasil dari pemikiran sekaligus kesepakatan bersama, yang di dalamnya diperlukan unsur kesukarelaan serta kesadaran diri. Dengan kata lain, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku diharapkan dapat dimunculkan tanpa adanya paksaan dan tanpa membedakan usia, termasuk pada anak-anak. Melalui penerapan aturan-aturan kedisiplinan, anak dapat dibantu untuk memahami bahwa tujuan dari disiplin adalah demi kehidupan yang lebih baik, karena kedisiplinan berkaitan erat dengan pola perilaku dan proses perkembangan individu.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah menaati peraturan, nilai dan hukum yang telah berlaku pada suatu lingkungan tertentu.

b. Fungsi Kedisiplinan

Tu'u (2004) mengemukakan fungsi dari kedisiplinan, yaitu sebagai berikut:

1) Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain, dalam kehidupan bermasyarakat konflik antar manusia sering kali tidak dapat dihindarkan akibat terjadinya benturan kepentingan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia, selain sebagai makhluk sosial, juga merupakan makhluk individu yang tidak terlepas dari sifat egosentrisnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan

masyarakat benturan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama kerap kali tidak dapat dihindari.

Disitulah pentingnya kedisiplinan untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu, maupun dalam masyarakat sehingga kehidupan bermasyarakat akan hidup tentram dan teratur.

2) Membangun kepribadian

Kepribadian dipahami sebagai keseluruhan sifat dan tingkah laku khas yang dimiliki oleh seseorang, setiap individu diketahui memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, yang ditandai dengan penerapan kedisiplinan yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap terbentuknya kedisiplinan pada diri seseorang.

Maka dari itu, pada masa perkembangan siswa dengan lingkungan juga sangat berpengaruh karena pada saat masa tersebut siswa sedang mencari kepribadiannya. Lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian siswa.

3) Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik perlu dibangun dan dibiasakan sejak dini, karena kepribadian tersebut tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Sikap, perilaku, pola kehidupan, serta kedisiplinan juga tidak terbentuk

dalam waktu singkat, melainkan melalui suatu proses yang berkelanjutan.

4) Pemaksaan

Dengan adanya kesadaran individu untuk mematuhi semua ketentuan dan peraturan yang berlaku, menaati norma-norma, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Maka kedisiplinan dapat tercipta. Kedisiplinan yang didasarkan pada kesadaran diri dinilai lebih baik dan kuat dalam membentuk kepribadian seseorang. Serta kepatuhan dan ketaatan yang muncul dari kesadaran diri tersebut, akan memberikan manfaat bagi kebaikan dan kemajuan individu.

Namun sebaliknya, kedisiplinan dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke dalam suatu sekolah yang berkedisiplinan yang baik, maka siswa terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang berlaku pada sekolah tersebut.

5) Hukuman

Tata tertib selalu diterapkan di setiap sekolah, yang memuat hal-hal positif serta ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh para siswa. Selain itu, tata tertib juga mencakup sanksi atau hukum yang diberikan kepada siswa yang melanggar ketentuan tersebut. Pemberian hukuman dianggap memiliki peranan penting, karena dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mematuhi tata tertib serta peraturan yang berlaku. Tanpa adanya pemberian hukuman, kepatuhan

siswa terhadap peraturan yang telah ditetapkan diragukan akan tercapai secara efektif.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan di sekolah berfungsi penting dalam terlaksananya suatu proses kegiatan pendidikan agar dapat berjalan dengan lancar, merancang peraturan sekolah merupakan salah satu hal yang digunakan untuk mencapai suatu keberhasilan kegiatan tersebut. Yang meliputi peraturan-peraturan bagi para guru maupun juga bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lainnya yang dianggap perlu. Peraturan-peraturan tersebut kemudian di terapkan dan diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen kepada guru dan juga siswa sesuai dengan peraturan yang telah dibuat, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, teratur, serta seluruh kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

c. Macam-Macam Kedisiplinan

Tu'u (2004) menyatakan macam-macam kedisiplinan ada tiga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Disiplin otoritarian, yaitu dimana setiap orang diminta untuk mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Namun, apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku akan menerima sanksi atau hukuman yang berat. Sebaliknya, apabila berhasil mematuhi peraturan kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban.

- 2) Disiplin permisitif, yaitu seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusannya sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil itu. Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau peraturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak pada teknik permisitif ini berupa kebingungan dan kebingungan.
- 3) Disiplin demokratis, yaitu dilakukan dengan memberikan penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak untuk memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Pada teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman, sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Tu'u (2004) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dalam dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat dalam terbentuknya disiplin.
- 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini juga,

sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

- 3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapannya.

e. Pentingnya Kedisiplinan

Menurut Tu'u, (2004) menyebutkan disiplin itu penting karena alasan sebagai berikut:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena adanya kesadaran diri, siswa dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang akan kerap melanggar ketentuan sekolah pada umumnya akan terhambat dalam optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas akan menjadi kurang kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah siswa dapat dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk menuju sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan persyarat bagi kesuksesan seorang.

f. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Tu'u (2004) mengemukakan beberapa aspek-aspek kedisiplinan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketaatan atau peraturan terhadap sekolah, yaitu tindakan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Peraturan-peraturan sekolah memberikan panduan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sekolah serta konsekuensi yang akan diterima jika aturan tersebut dilanggar.
- 2) Kesadaran diri, yaitu pemahaman individu terhadap pentingnya kedisiplinan dalam mencapai kebaikan dan kesuksesan pribadi. Hal ini berarti bahwa siswa menjadi disiplin, karena mereka sadar akan hal tersebut bukan karena adanya suatu tekanan dari sepihak lain.
- 3) Tanggung jawab, yaitu siswa melakukan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Siswa wajib menanggung atas konsekuensi atau resiko dari setiap perbuatannya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan, penulis melaksanakan kajian dengan literatur-literatur yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, agar penelitian ini lebih mudah untuk dipahami.

Adapun beberapa referensi yang mempunyai kedekatan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Mutiara & Nurrofiyah (2022), yang telah dilakukan pada siswa SMK Perkebunan MM 52 Yogyakarta terdapat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu menggunakan teknik sosiodrama dan juga bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan. Namun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada subjek penelitian ini pada siswa SMA, sedangkan subjek pada penelitian sebelumnya terdapat pada siswa SMK.
2. Penelitian oleh Mulyanto (2019), yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII B SMP 1 Negeri Licin semester genap tahun ajaran 2017/2018 bahwa ada persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik sosiodrama dan bimbingan kelompok. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada subjek penelitian ini pada siswa SMA dan subjek pada penelitian sebelumnya terdapat pada siswa SMP. Selain itu, penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan percaya diri sedangkan pada penelitian ini untuk meningkatkan kedisiplinan.
3. Selawati (2019) telah melakukan penelitian pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020 dalam penelitian tersebut ada persamaan dengan penelitian ini yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian

yang akan dilakukan ini yaitu pada subjek penelitian ini pada siswa SMA dan subjek pada penelitian sebelumnya terdapat pada siswa SMK. Sedangkan teknik yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *token economy* dan pada penelitian ini menggunakan teknik sosiodrama.

4. Telaumbanua (2018) melakukan penelitian pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan subjek penelitian yang dilakukan sama terdapat pada siswa SMA. Ada perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu layanan yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan layanan konseling kelompok, sedangkan pada penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok.
5. Penelitian pada siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung telah dilakukan oleh Wijaksono (2019) pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu layanan yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan layanan konseling kelompok, sedangkan pada penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dan teknik yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *behavior contract* sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik sosiodrama.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang telah disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Berdasarkan teori-teori

yang telah dideskripsikan tersebut selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang telah diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2015).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Cilacap, dengan harapan dapat membantu siswa dalam mengatasi kedisiplinan yang rendah dan mengalami perubahan mencapai peningkatan yang positif secara optimal setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Penelitian ini terinduksinya terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 3 Cilacap, dengan kondisi awal yang memiliki ciri-ciri atau kriteria siswa dengan kedisiplinan yang rendah. Kemudian diberlakukan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Setelah itu siswa tersebut yang memiliki masalah kedisiplinan yang rendah akan meningkat dengan menaati dan mengikuti tata tertib yang telah berlaku disekolah yang dapat dilihat dari perlakuan sikapnya yang telah meningkat. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan dalam paradigma pemikiran, sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2016). Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Hipotesis alternatif (H_a) adalah suatu jawaban yang menyatakan adanya hubungan antara variabel penelitian, sedangkan hipotesis nol (H_o) adalah suatu jawaban yang menyatakan tidak adanya suatu hubungan antar variabel.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat dilihat hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. H_a : Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 3 Cilacap
2. H_o : Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama tidak efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 3 Cilacap.